

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Signaling theory atau teori sinyal adalah suatu teori yang menjelaskan mengapa perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal, seperti investor atau kreditur (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019). Signaling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Khasanah, 2019). Informasi menjadi unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Investor akan menerjemahkan informasi atau sinyal dari manajemen sebagai sinyal baik maupun sinyal buruk (Ramadhan et al., 2016). Perusahaan dikategorikan memiliki sinyal yang baik ketika melaporkan tingkat keuntungan yang terus meningkat karena hal tersebut mengindikasikan perusahaan tersebut sedang dalam kondisi yang baik. Begitu pula sebaliknya jika perusahaan melaporkan keuntungan yang jumlahnya turun maka perusahaan diindikasikan tidak dalam kondisi yang baik maka investor menganggap hal tersebut sebagai sinyal yang buruk.

Dengan demikian, teori sinyal diharapkan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Teori sinyal digunakan sebagai basis teori yang mendasari penelitian ini, karena penelitian ini berhubungan dengan rasio-rasio keuangan diantaranya profitabilitas dan likuiditas yang mana rasio-rasio keuangan tersebut digunakan sebagai informasi atau sinyal yang digunakan investor untuk menganalisa nilai suatu perusahaan.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019). Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam pembayaran dividen dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Besarnya profit yang dihasilkan akan mempengaruhi besarnya tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Perusahaan yang mampu menghasilkan profit yang tinggi dan stabil tentu memiliki manajemen perusahaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Lutmansyah *et al* .,2018). Kepercayaan investor ini dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan harga saham perusahaan. Ada beberapa rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan diantaranya sebagai berikut:

a. ROA (*Return On Asset*)

Analisis Return On Asset (ROA) menghitung kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan total kekayaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai

aset tersebut Hertina dan Saudi (2019). Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung ROA sebagai berikut (Cahya dan Riwoe, 2018):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. ROE (Return On Equity)

ROE (Return On Equity) mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. ROE bermanfaat bagi pemegang saham sebagai informasi terkait tingkat pengembalian atas kekayaan yang di investasikan pada perusahaan dan ROE menunjukkan seberapa tinggi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Cahya dan Riwoe (2018) ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuity}}$$

c. EPS (*Earning Per Share*)

EPS (Earning Per Share) adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan kepada pemegang saham (Kasmir, 2019). Semakin tinggi besaran pendapatan perusahaan yang dibagikan kepada investor, maka menunjukkan bahwa perusahaan semakin berhasil dengan usaha yang telah dilakukan. EPS mencerminkan profitabilitas perusahaan pada setiap lembar saham. Dengan tingginya nilai EPS maka dapat memberikan kebahagiaan kepada para investor karena semakin maksimal laba yang akan diberikan untuk para investor. Menurut Mas'amah et al.,(2019) EPS dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, atau melunasi hutang yang segera harus dibayar (hutang lancar) dengan aktiva lancar Aisyah et al., (2019). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek diantaranya adalah hutang dagang, hutang wesel dan hutang dividen. Rasio likuiditas dikelompokkan menjadi 3 antara lain :

a. *Current Ratio*

Rasio lancar, juga dikenal sebagai rasio lancar, adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan sebuah organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar dapat dihitung dengan membandingkan kewajiban lancar dengan aktiva lancar (Hanafi dan Mamduh, 2017). Untuk menghitung rasio ini, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Quick Ratio*

Rasio cepat, juga dikenal sebagai rasio cepat, adalah ukuran yang menilai kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Ini dihitung dengan mengurangi aktiva lancar, kemudian dibagi dengan total kewajiban lancar (Hanafi dan Mamduh, 2017).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

c. *Cash ratio*

Rasio kas, juga dikenal sebagai rasio kas, adalah ukuran yang digunakan untuk

menilai kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas yang dimiliki (Hanafi dan Mamduh, 2017).

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM NO. 11/PM/1997, yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000 Ramadhan et al .,(2016). Total aset mencakup semua aset yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk tanah, bangunan, peralatan, dan investasi lainnya. Ini memberikan gambaran tentang skala investasi dan kemungkinan pertumbuhan di masa depan. Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aset. Ukuran aset diukur dengan logaritma dari total aset karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya nilai aset perlu diubah ke dalam bentuk logaritma terlebih dahulu (Tubagus, 2020). Perhitungan ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lutfia et al.,2018).

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum, apabila harga saham perusahaan meningkat (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019). Semakin tinggi

harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran para pemegang saham. Nilai pasar menunjukkan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur dan stakeholder lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham perusahaan yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan (Oktaviani dan Mulya, 2018).

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan yaitu, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price Book Value (PBV)*, *Book Value Per Share (BVS)*, *Dividen Yield*, *Dividen Payout Ratio* dan Tobin's Q (Himawan, 2020). Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q dengan memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan dana yang lebih untuk perusahaan tersebut. Peneliti menggunakan Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan karena kelebihan Tobin's Q jika dibandingkan dengan rasio penilaian lainnya adalah rasio ini tidak hanya mengukur keadaan perusahaan di pasar melalui harga saham yang beredar

dan jumlah saham yang beredar, tetapi juga mengukur aktiva dan kewajiban yang ada pada perusahaan, sedangkan rasio penilaian lainnya hanya mengukur keadaan perusahaan dilihat dari saham dan harga saham yang dimiliki.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aisyah <i>et al.</i> , (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan	$X_1 =$ Profitabilitas $X_2 =$ Likuiditas $X_3 =$ Leverage $X_4 =$ Firm Size $Y =$ Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan firm size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Nurhayati <i>et al.</i> , (2019)	Pengaruh Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2015-201	$X_1 =$ Return On Equity (ROE) $X_2 =$ Current Ratio (CR) $X_3 =$ Debt To Equity Ratio (DER) $Y =$ Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Equity dan Current Ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan .Sedangkan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
3	Rizqia, <i>et</i>	Pengaruh	$X_1 =$	Hasil penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>al.</i> , (2019)	Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Ukuran Perusahaan $X_2 =$ Leverage $X_3 =$ Profitabilitas $Y =$ Nilai Perusahaan	menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mempengaruhi Nilai Perusahaan. Sementara Leverage dan Profitabilitas tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan
4	Lutmansyah <i>et al.</i> , (2018)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	$X_1 =$ Kebijakan Dividen $X_2 =$ Profitabilitas $X_3 =$ Kebijakan Hutang $Y =$ Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, namun untuk variabel kebijakan hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan
5	Pardiastuti & Samrotun (2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018	$X_1 =$ Kebijakan Dividen $X_2 =$ Ukuran Perusahaan $X_3 =$ Struktur Modal $X_4 =$ Likuiditas $X_5 =$ Profitabilitas $Y =$ Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen (DPR), struktur modal (DER) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan Ukuran Perusahaan (SIZE) dan Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			Perusahaan	
6	Lumoly <i>et al.</i> ,(2018)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	X ₁ = Likuiditas X ₂ = Ukuran Perusahaan X ₃ = Profitabilitas Y = Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan secara persial variabel likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan (Size) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)
7	Chasanah <i>et al.</i> , (2017)	Profitabilitas Dan Likuiditas: Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate Yang Listed di BEI Tahun 2012-2015	X ₁ = Profitabilitas X ₂ =Struktur Modal X ₃ = Likuiditas Y = Nilai Perusahaan	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Chasanah dan Daniel Kartika Adhi, 2017)
8	Himawan (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan pada Properti dan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	X ₁ = Profitabilitas X ₂ =Ukuran Perusahaan X ₃ =Leverage Y = Nilai Perusahaan	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedanfkan ukuran perusahaan dan Leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
9	Warouw <i>et al.</i> ,(2016)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Profitabilitas	X ₁ = Perputaran Modal Kerja X ₂ =	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan profitabilitas berpengaruh terhadap

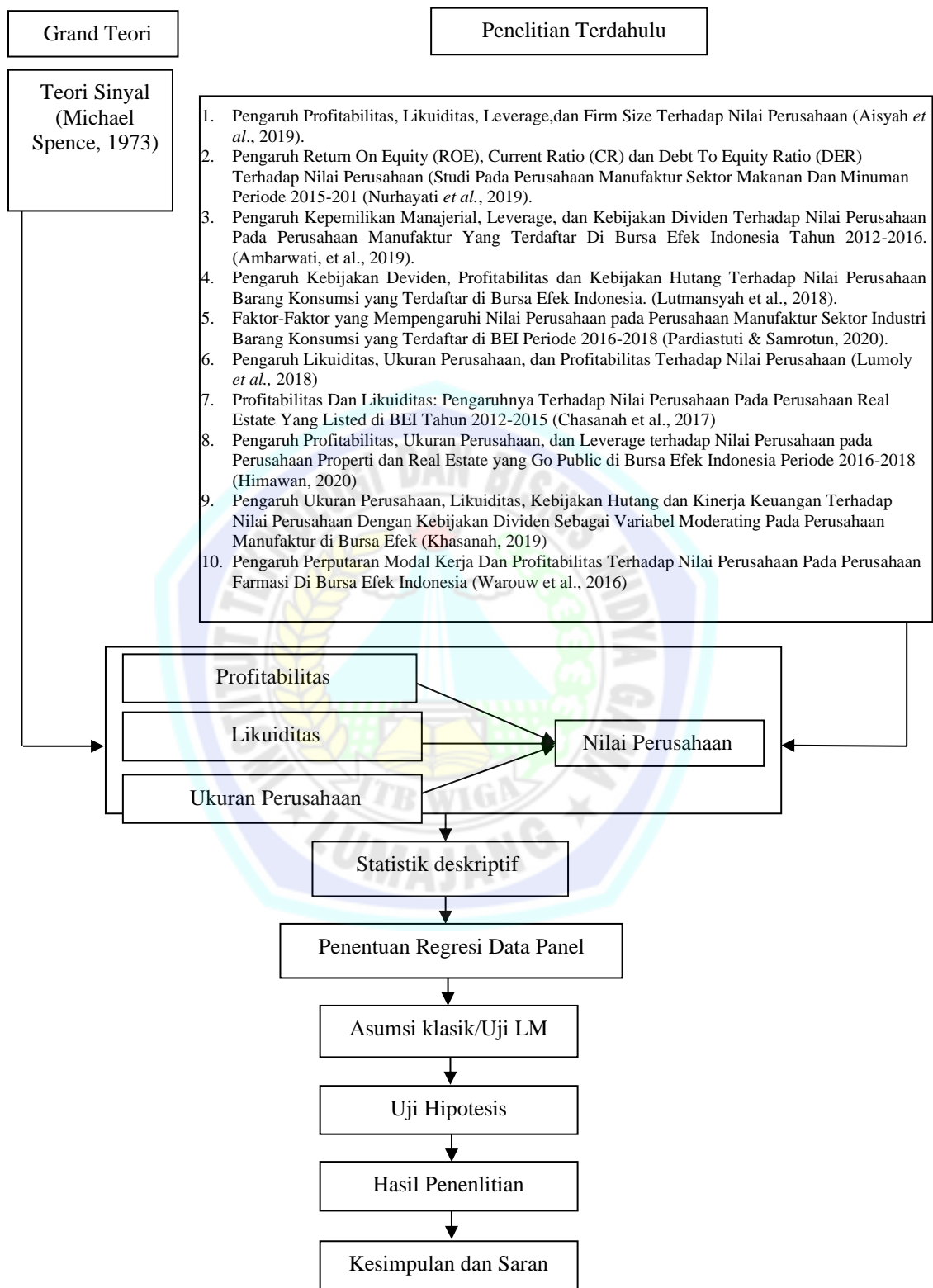
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
10	Novari & Lestari (2016)	Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estate di BEI	Profitabilitas $Y = \text{Nilai Perusahaan}$ $X_1 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X_2 = \text{Leverage}$ $X_3 = \text{Profitabilitas}$	nilai perusahaan Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2024

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir termasuk sintesis keterkaitan antara variabel yang tersusun melalui sejumlah teori yang sudah dipaparkan. Menurut sejumlah teori itulah, kemudian dilakukan penganalisisan dengan kritis sekaligus sistematis, maka dihasilkanlah sintesa mengenai hubungan antara variabel yang tengah ditelitinya. Sintesa mengenai keterkaitan variabel itulah, kemudian dipakai dalam perumusan hipotesis, ketentuan penting supaya sebuah kerangka pemikiran bisa memberi keyakinan sejumlah ilmuwan ialah beragam alur pikiran logis untuk membuat sebuah kerangka berpikir yang menghasilkan suatu simpulan berbentuk hipotesis (Sugiyono, 2015:94)

Kerangka penelitian ini menggunakan Grand Teori Sinyal oleh Michael Spence, 1973 dengan menggunakan 10 penelitian terdahulu baik itu yang berkaitan dengan Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan. Kemudian menguji statistik deskriptif untuk melihat nilai mean, minimum, dan maximum. Setelah itu menggunakan regresi data panel dengan penentuan regresi data panel untuk menentukan model. Setelah menemukan model terbaik akan dilakukan uji asumsi klasik/uji LM. Kemudian uji hipotesis untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah hipotesis diselesaikan maka dapat sebuah hasil penelitian. Pada hasil penelitian apakah sesuai hubungan teori-teori maupun penelitian-penelitian dengan variabel Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3), dan Nilai Perusahaan (Y) yang digunakan, sehingga nanti dapat ditarik kesimpulan dan saran.

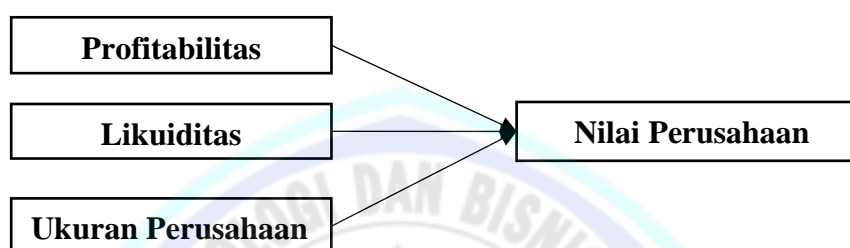


Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Teori dan Penelitian terdahulu

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual disebut juga kerangka teori atau tinjauan kepustakaan. Kerangka Konseptual ditandai dengan munculnya keterkaitan antara fakta dan teori biasa dalam bentuk deskriptif ataupun berupa gambar atau bagan. Mengenai kerangka konseptual akan dijelaskan pada gambar 2.2.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Ukuran Perusahaan (X3) Terhadap Nilai Perusahaan (Y) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2022

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut teori sinyal, peningkatan profitabilitas dalam laporan keuangan merupakan upaya untuk menyampaikan kepada investor mengenai kinerja perusahaan dan kemungkinan pertumbuhan bisnis di masa depan (Aisyah et al.,2019). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan return on asset (ROA) yang merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (the common stockholder), karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan laba yang tinggi maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat, hal tersebut berdampak pada nilai perusahaan (Sudiartana dan Yudiantara, 2020).

Adanya pertumbuhan ROA menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal. Disamping itu rasio profitabilitas tinggi yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividennya. Tentunya hal ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga, profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Setyani, 2018).

Menurut (Riyanto, 2001) dalam penelitian Pardiastuti & Samrotun (2020) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Untuk dapat melangsungkan kegiatan operasinya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi. Sehingga, profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Setyani, 2018).

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan yaitu sama – sama membahas hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan dilakukan oleh Aisyah et al.,(2019), Pardiastuti dan Samrotun (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan

hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio lancar (*Current Ratio*) inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Nurhayati *et al.*, 2019). *Current ratio* merupakan salah satu ukuran dari likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah kas, setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat di tarik setiap saat yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Chasanah *et al.*, 2017).

Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan oleh *current ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan aset yang dimiliki. Jika likuiditas perusahaan tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya juga tinggi, hal tersebut berarti bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik sehingga akan memberikan sinyal positif bagi investor terhadap prospek perusahaan, dengan demikian persepsi investor terhadap kinerja perusahaan akan meningkat. Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan yaitu sama – sama membahas hubungan likuiditas dengan

nilai perusahaan dilakukan oleh Nurhayati *et al.*, (2019), Rizki Andriani dan Rudianto (2019), Chasanah *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Novari dan Lestari (2016), Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati, dkk (2007) ukuran perusahaan dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan proksi Size.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan pendanaan dari kredit dan akan lebih mudah memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri karena perusahaan dengan ukuran besar

memiliki pendapatan yang besar pula. Namun pada perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak (Bagaskara et al., 2021.)

Ukuran perusahaan dapat terlihat dari total aset yang dimiliki oleh satu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Hal ini akan dianggap sebagai sinyal positif bagi investor sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Investor akan mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam menanamkan modal. Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih dipercaya investor dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil karena perusahaan yang besar dianggap telah berkembang dan memiliki kinerja yang baik. Apabila total aset perusahaan meningkat maka nilai perusahaan tersebut juga ikut meningkat. Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan yaitu sama – sama membahas hubungan likuiditas dengan nilai perusahaan dilakukan oleh Novari dan Lestari (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan